

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mega-sport events kerap dijadikan sebagai panggung politik bagi beberapa pemain politik internasional. Hal ini dikarenakan banyaknya atensi yang didapatkan ketika acara besar ini berlangsung. Dari kalangan manapun akan tetap menonton acara *Mega-sport events* seperti olimpiade, piala dunia, piala euro, *grand prix* dan acara *Mega-sport events* lainnya. Berbagai peneliti mengatakan bahwa *Mega-sport events* tentu mendatangkan beberapa keuntungan ekonomi dan juga mampu mendorong semangat patriotisme untuk masyarakat negara penyelenggara (Meier, Glathe, Mutz, & Hölzen, 2021). Bagi negara penyelenggara sendiri merupakan kesempatan emas bagi mereka untuk mendapatkan keuntungan, baik rekognisi dari negara lain mengenai negaranya maupun meningkatkan ekonomi negaranya melalui pariwisata yang secara tidak langsung daerahnya di promosikan melalui *Mega-Sport Event*. Bagi negara berkembang, menjadi negara penyelenggara merupakan kesempatan untuk mendapatkan rekognisi Bagi negara berkembang, menjadi negara penyelenggara merupakan kesempatan untuk mendapatkan rekognisi bahwa negaranya merupakan negara yang mampu untuk menyelenggarakan acara olahraga yang sangat besar dan dapat mendapatkan keuntungan dari segi ekonomi melalui pariwisata maupun dari *euforia* dari acara tersebut. Sedangkan untuk negara maju, *Mega-sport events* biasanya digunakan untuk memperlihatkan kekuatan mereka bahwa mereka masih sangat berpengaruh dengan bisa mengadakan

agenda terbesar olahraga ini. Maka dari itulah menjadi tuan rumah *Mega-sport events* seperti Piala Dunia Sepakbola merupakan hal yang penting bagi sebuah negara.

Salah satu dari *Mega-Sport Event* yang selalu banyak penontonnya ialah Piala Dunia Sepakbola. Piala Dunia Sepakbola FIFA (*FIFA World Cup*, dan selanjutnya akan disebut *Piala Dunia*) merupakan ajang sepakbola akbar yang ditunggu-tunggu oleh pecinta sepakbola di dunia. Bahkan saking terkenalanya olahraga ini, orang awam yang tidak paham mengenai sepakbola pun akan mengikuti kegiatan menonton bersama jika ada tayangan langsung di televisi. Bukan rahasia umum lagi bahwa *euforia* Piala Dunia sudah sangat besar di seluruh penjuru dunia ini. Pagelaran sepakbola akbar ini diselenggarakan oleh *Federation Internationale de Football Association* (FIFA) dengan menunjuk negara penyelenggara dan dilaksanakan setiap 4 tahun sekali, dengan pemilihan tuan rumah oleh Komite Eksekutif FIFA. Dengan besarnya animo piala dunia diseluruh penjuru dunia, menjadi negara penyelenggara atau negara tuan rumah merupakan hal yang penting bagi suatu negara.

Sebagai salah satu negara yang besar di dataran Eropa bahkan dunia, Rusia merupakan negara yang tertarik untuk menyelenggarakan agenda akbar sepakbola yaitu Piala Dunia Sepakbola. Negara yang saat ini dipimpin oleh Vladimir Putin itu bukan tanpa latar belakang tertarik mengikuti perlombaan untuk menjadi negara penyelenggara Piala Dunia. Menilik kebelakang, Rusia sudah sangat “sepakbola” dibawah bendera Uni Soviet. Tercatat 10 kali Rusia mengikuti kompetisi akbar ini dengan 3 kali independen dibawah nama Rusia yaitu pada tahun 1994 di Amerika Serikat, 2002 di Korea Selatan-Jepang, dan 2014 di Brazil sebelum akhirnya menjadi 4 kali yang mana pada tahun 2018 menjadi tuan rumah Piala Dunia itu sendiri. Tak hanya sepakbola, Rusia juga sudah membuktikan bahwa negara mereka merupakan negara

ramah olahraga dengan berhasil mengadakan olimpiade musim dingin di Sochi pada tahun 2014 dan menjadi tuan rumah piala konfederasi tahun 2017. Dari dalam juga Rusia membuktikan bahwa mereka merupakan negara yang kental dengan sepakbola, yakni dari budaya perfilmanya. Budaya perfilman ini bahkan dimulai semenjak masih Uni Soviet dengan film *The Goalkeeper (Vlatar)* yang rilis pada tahun 1936 lalu di rilis ulang pada tahun 1970 dan *The Game* yang dirilis pada tahun 2008 yang bercerita bagaimana tim nasional sepakbola Rusia bisa lolos piala dunia 2018 dan masuk ke babak final (Rollberg, 2021). Rusia juga menjadi tempat untuk beberapa *Mega-Sport Events* seperti Grand Prix Sochi yang dimulai dari tahun 2014 hingga 2020 (Korsunskaya, 2010), World Judo Championship hingga World Championship in Kayaking and Canoeing juga diselenggarakan masing-masing di Chelyabinsk dan Moskow (Foxall, 2021). Sehingga bukan tidak mungkin Rusia dengan mudah mampu memenangkan *bidding* dengan latar belakang negara olahraga yang sangat kuat. Selain dari Rusia sebagai negara olahraga, Rusia sendiri memiliki kesempatan dengan melihat poin bahwa FIFA ingin menjangkau sepakbola lebih jauh dengan posisi geografi Rusia di Eroopa Timur yang belum terjangkau agenda akbar sepakbola yang sudah pernah diadakan di daerah Amerika, Afrika, Asia dan Eropa namun Eropa timur dan Timur tengah yang belum terjamah oleh agenda akbar sepakbola ini. Dengan poin inilah Rusia dapat membuat kesempatan mereka menang lebih tinggi dalam proses *bidding* nanti.

Namun dengan segala latar belakang Rusia mengenai olahraga dan sepakbola, jalan menuju terpilihnya Rusia sebagai tuan rumah Piala Dunia Sepakbola 2018 tentu menemui halangan yang berat. Pasalnya, dalam *bidding* untuk tahun 2018 sendiri, Rusia harus berhadapan dengan Inggris yang mana negara dengan latar belakang sepakbola

yang lebih besar dari Rusia. Inggris merupakan rumah bagi sepakbola. Kalimat ini dibuktikan dari asosiasi sepakbola tertua ialah asosiasi sepakbola Inggris (*Football Association* atau FA) yang dibentuk pada tahun 1863, jauh lebih tua dari asosiasi sepakbola Rusia (*Russian Football Union* atau RFU) yang dibentuk pada tahun 1912 selagi masih berbentuk kekaisaran Rusia dan juga federasi internasional yaitu FIFA itu sendiri yang dibentuk pada tahun 1903. Dengan mulai lebih awal, maka pembangunan dan pengalaman dalam hal mengurus sepakbola, Inggris lebih diunggulkan. Melihat dari peringkat tim nasional sepakbola juga terdapat jarak antara Inggris dengan Rusia, yang mana pada tahun 2010 Inggris menempati ranking 9 sedangkan Rusia pada ranking 13 (FIFA, Men's Ranking, 2010). Popularitas Liga Inggris (English Premier League atau PL) lebih tinggi dari Liga Rusia (Russian Premier League) (MATCHETT, 2017). Dengan terkenal liganya, maka penonton akan semakin banyak, semakin banyak penonton maka akan membutuhkan fasilitas yang memadai untuk penonton yang hadir di stadion. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa Inggris lebih memiliki fasilitas yang memadai untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia Sepakbola tahun 2018. Tak hanya dengan Inggris, Rusia juga harus bersaing dengan Portugal & Spanyol serta Belgia & Belanda yang mana dari popularitas liga juga lebih terkenal mereka.

Mata dunia internasional pun juga tertuju pada Rusia, karena Rusia merupakan negara yang di pandang sebagai negara kontroversial. Permasalahan pandangan dengan barat di masa lalu, aneksasi terhadap pulau Krimea, hingga diskriminasi terhadap minoritas (Meier, Glathe, Mutz, & Hölzen, 2021). Sehingga sepakbola yang kental dengan dunia barat memiliki pandangan skeptis terhadap Piala Dunia Sepakbola apabila dilaksanakan di Rusia.

Pada tanggal 2 Desember tahun 2010, hasilnya dari *bidding* telah keluar dengan Rusia terpilih sebagai tuan

rumah Piala Dunia Sepakbola pada tahun 2018 dengan 2 kali voting. Hasil yang sangat mengejutkan dengan mengalahkan negara sepakbola dan mengalahkan negara dengan ranking FIFA yang lebih besar dari Rusia. Pada voting putaran pertama Rusia mendapatkan 9 suara, Portugal & Spanyol 7, Belgia & Belanda 4, dan Inggris hanya mendapatkan 2 suara yang mengakibatkan Inggris tersingkir dan putaran kedua harus dilaksanakan apabila negara tidak mencapai minimal skor untuk menang yaitu 12 suara. Putaran kedua Rusia menang dengan 13 suara, Portugal & Spanyol 7 suara, dan Belgia & Belanda 2 suara. Sehingga menghasilkan pada tanggal 2 Desember 2010 secara resmi Rusia menang *bidding* dan Piala Dunia Sepakbola tahun 2018 akan diselenggarakan di wilayah baru, yaitu Eropa Timur, tepatnya Rusia.

Hal yang menarik adalah Rusia dapat memenangkan *bid* pemilihan tuan rumah Piala Dunia Sepakbola untuk tahun 2018 meskipun dengan segala pandangan kontroversial dan posisi politik banyak bersebrangan dengan barat. Padahal dengan saingannya yang begitu berat yaitu Inggris, Rusia bahkan dapat angka tertinggi Voting yaitu 9 suara sedangkan Inggris hanya dapat 2 suara dari 24 Exco FIFA di putaran pertama. Dalam tulisan ini akan membahas alasan terpilihnya Rusia oleh FIFA sebagai tuan rumah edisi ke 21, Piala Dunia Sepakbola 2018.

B. Rumusan Masalah

Setelah penulis merangkum masalah di dalam latar belakang, maka penulis memutuskan untuk menggunakan rumusan masalah yaitu “*Mengapa Rusia terpilih sebagai tuan rumah Piala Dunia pada tahun 2018?*”

C. Kerangka Teori

a) Soft Power

Untuk melihat bagaimana peristiwa Rusia terpilih sebagai tuan rumah dalam ajang Piala Dunia 2018 dapat kita lihat menggunakan teori Soft Power. Namun sebelum itu perlu diketahui dahulu apa itu Power/Kekuatan dalam konteks Hubungan Internasional. Power atau Kekuatan merupakan suatu upaya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Menurut Joseph Nye, kekuatan adalah suatu kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mendapatkan hasil akhir yang diinginkan. Kekuatan juga harus sesuai konteks, karena kekuatan dapat berubah baik itu bertambah atau berkurang tergantung dengan konteksnya. Mengutip contoh dari Joseph Nye adalah ketika perunding merunding kita di taman, dia memiliki kekuatan. Namun apabila sudah masuk kelas, maka perunding tidak akan memiliki kekuatan yang sama seperti dia di taman, melainkan sekarang yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi ialah guru yang sedang mengajar (JOSEPH S. NYE, 2004). Contoh lainnya ialah Indonesia dalam konteks ASEAN. Indonesia merupakan negara yang memiliki kekuatan berpengaruh besar, namun apabila sudah masuk organisasi internasional lainnya seperti PBB, maka pengaruh Indonesia tidak terlalu besar bahkan setara dengan negara-negara anggota tidak tetap lainnya. Semua orang terlalu fokus dengan kekuatan merupakan suatu hal yang dapat dilihat hasilnya dan bersifat

memaksa, orang kuat merupakan hasil dari tenaga yang dimiliki oleh mereka sejak mereka lahir atau dilatih. Dalam konteks negara, negara yang memiliki kekuatan adalah negara yang memiliki kekuatan militer yang kuat yang dapat memaksa negara lain untuk tunduk dan patuh kepada mereka agar mereka menyerahkan apa yang negara kuat mampu. Namun nyatanya, kekuatan ini tidak hanya berupa kekuatan tampak yang mengancam, namun juga ada kekuatan bentuk lainnya.

Joseph Nye berpendapat bahwa kekuatan tidak hanya meliputi “Hard Power” dan nampak dimata seperti ancaman denda/sanksi serta desakan militer, melainkan ada bentuk yang tidak tampak, yang tidak langsung didapat, yang langkahnya tidak mengancam fisik dan sanksi ekonomi, yaitu adalah “Soft Power”. Soft Power adalah kemampuan yang berdasar pada membentuk preferensi orang lain. Maksudnya adalah dalam menjalankan kepemimpinan, pemimpin terkadang tidak hanya memerintah bawahannya saja, namun pemimpin harus turut membantu dan memberikan contoh kepada bawahan. Pemimpin butuh nilai yang dimilikinya itu “dibeli” oleh bawahannya agar tujuan yang dimiliki pemimpin dapat tercapai, karena untuk menjalankan suatu organisasi itu sangat sulit untuk apabila hanya memberikan perintah. Soft Power cenderung didapatkan melalui kesamaan dalam nilai politik, budaya dan kebijakan luar negeri (JOSEPH S. NYE, 2004). Spektrum dari kebiasaan dalam Soft Power ini dimulai dari Agenda Setting, sehingga agenda tersebut akan memberikan daya tariknya kepada masyarakatnya, lalu dari masyarakatnya yang tertarik dengan nilai politik tersebut akan mendapatkan kepentingan bersama sesuai dengan nilai yang dibawa oleh pemimpin atau aktor yang menggunakan Soft Power tersebut.

Sebagai salah satu negara adidaya di dunia, Rusia memiliki dua kutub kekuatan itu. Rusia sebagai negara yang memiliki kekuatan militer nomor 2 terkuat di dunia dibawah Amerika Serikat (GFP, 2022). Sedangkan dilain sisi Rusia juga memiliki kekuatan mempengaruhi melewati kebijakan mereka. Rusia sangat identik dengan Vladimir Putin dan Putin terkenal dengan presiden dan perdana menteri yang sangat karismatik dan memiliki prinsip yang kuat. Hal ini ditunjukkan dengan terpilihnya ia dalam pemilihan presiden untuk 3 periode dimulai dari tahun 1999-2000, 2000-2008, hingga 2012 terakhir kali terpilih menjadi presiden Rusia dengan tahun 2008-2012 terpilih untuk mengisi posisi sebagai perdana menteri menemani Dmitry Medvedev sebagai presiden Rusia pada periode tersebut. Namun sayangnya Rusia dibawah Putin selalu mendapat gambaran bahwa mereka adalah orang jahat yang hanya peduli diri sendiri dengan kekuatan militer mereka. Padahal selamaa Putin menjabat, banyak kebijakan mengenai budaya dan salah satunya adalah kebijakan mengenai olahraga.

Keseriusan Putin dalam hal kebijakan mengenai budaya dan olahraga adalah menunjuk Vitaly Mutko sebagai menteri olahraga dan menaikkan budget untuk olahraga. Dibawah Putin dan Mutko, budget untuk olahraga dinaikkan dari 162.9 Miliar Rubel, menjadi 331, 4 Miliar Rubel (Arnold, 2021). Hasilnya data menunjukkan bahwa kebijakan ini selain berdampak dengan kemajuan di olahraga, kebijakan ini juga membantu Rusia menaikkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan serta status sosial. Data menunjukkan bahwa rata-rata hidup laki-laki Rusia pada tahun 2006 hanya sampai 56 tahun, namun dengan digalakkannya kebijakan olahraga dibawah Putin ini meningkatkan harapan hidup hingga 73,6 tahun (Arnold, 2021). Sesuai dengan yang penulis katakan sebelumnya bahwa

untuk mendapatkan Soft Power, pemimpin harus dapat membuat nilai yang mereka punya untuk dapat dibeli melalui kebijakannya, sehingga akan meresapi nilai-nilai yang diberikan melalui agenda tersebut hingga kepentingan bersama sesuai nilai politik tadi akan dicapai secara bersama. Sehingga dengan kata lain, kekuatan lembut atau Soft Power yang dimiliki oleh Rusia adalah posisi negara dengan kebijakannya yang sangat memegang teguh nilai-nilai olahraga sehingga menjadi alat untuk berdiplomasi demi mendapatkan apa yang ingin dicapai Rusia.

D. Hipotesa

Dengan menjelaskan latar belakang masalah, memilih rumusan masalah dan menjabarkan teori yang digunakan, penulis memutuskan untuk mengambil hipotesa yaitu:

1. Rusia terpilih sebagai tuan rumah Piala Dunia Sepakbola 2018 karena kebijakan olahraga Rusia selaras dengan tujuan FIFA.
2. Rusia memiliki posisi lobi yang unggul dengan nilai dan kebijakan luar negerinya.

E. Tujuan Penelitian

Dalam menyusun tulisan ini, penulis memiliki tujuan untuk menganalisis alasan mengapa Rusia dapat memenangkan hati FIFA pada pemilihan tuan rumah Piala Dunia tahun 2018. Penulis juga bertujuan untuk melihat fenomena ini melewati sudut pandang soft power mengenai cara Rusia dalam memenangkan hati

para pemilih. Serta penulis bertujuan untuk menyelesaikan strata satu di program studi hubungan internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan mengerjakan tugas terakhir berupa skripsi.

F. Jangkuan Penelitian

Adapun dalam penelitiannya, penulis menganalisis Alasan FIFA Memilih Rusia Sebagai Tuan Rumah Piala Dunia Sepakbola 2018 dalam rentang tahun 2010. Hal ini dikarenakan pemilihan tuan rumah piala dunia sepakbola 2018 dilaksanakan pada tahun 2010 oleh FIFA Executive Committee (FIFA EXCO).

G. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a) Tipe Penelitian

Dalam mengerjakan skripsi ini, penulis memilih teknik penelitian berupa metode eksplanatif dan deskriptif. Dengan metode ini, penulis mencoba menjelaskan alasan mengapa Rusia menjadi tuan rumah piala dunia pada tahun 2018. Metode eksplanatif digunakan sebagai alat untuk analisa dan mencari jawaban mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Selain itu metode eksplanatif berfungsi juga untuk menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini. Sedangkan untuk metode deskriptif, penulis menggunakan metode ini untuk memberikan gambaran mengenai teori yang ada dalam skripsi ini.

b) Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data yang penulis gunakan didalam tulisan ini ialah kualitatif. Metode ini berjalan dengan mengumpulkan data melalui kajian dari literatur seperti buku, jurnal, artikel internet, serta video yang beredar di internet.

H. Sistematika Penulisan

Di dalam skripsi ini, penulis memiliki sistematika penulisan yang akan dibagi menjadi lima bab.

BAB I akan memuat latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, tujuan penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, dan diakhiri dengan sistematika penelitian. Lalu pada

BAB II akan berisi definisi FIFA dan Piala Dunia Sepakbola.

BAB III akan menjelaskan pemilihan tuan rumah Piala Dunia Sepakbola dan analisis alasan mengapa FIFA memilih Rusia pada tahun 2018, dan pada,

BAB IV berisi penutup beserta kesimpulan.